

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengendalian Intern

Pengendalian intern merupakan bagian dari manajemen risiko yang dilaksanakan secara teratur untuk menjaga berjalannya setiap organisasi dan juga untuk menjamin kepercayaan pihak investor. Menurut Krismiaji (2010) pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.

Menurut SA Seksi 319 Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan paragraf 06 dalam Mulyadi (2002) menyatakan pengendalian adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil satuan usaha lainnya, yang dirancang untuk mendapat keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal – hal berikut: Keandalan pelaporan keuangan, Kesesuaian dengan undang – undang peraturan yang berlaku, dan efektifitas dan efisiensi operasi.

Unsur Sistem Pengendalian Intern:

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*) adalah suasana yang menggambarkan sikap organisasi yang mempengaruhi kesadaran dan tindakan pegawai.
2. Penilaian risiko (*risk assessment*) adalah proses identifikasi dan penilaian risiko-risiko dalam mencapai tujuan.
3. Aktivitas pengendalian (*control activities*) adalah prosedur dan kebijakan yang ditetapkan untuk dapat meyakinkan bagian manajemen bahwa semua perintah telah dilaksanakan.
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) adalah hal

yang harus diciptakan untuk membantu manajemen dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif.

5. Pengawasan (*Control*) adalah proses yang bertujuan memastikan pengendalian internal dijalankan dengan baik dan sesuai dengan aturan.

Menurut Arens, Elder, Beasley, Jusuf (2010), prinsip – prinsip pengendalian internal meliputi:

1. Pembentukan tanggung jawab.
2. Terdapat pemisahan tugas.
3. Terdapat prosedur dokumentasi.
4. Pengendalian kekayaan secara fisik, mekanik, dan elektronik.
5. Verifikasi internal yang independen.

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Pada setiap perusahaan, persediaan sangat penting bagi berjalannya perusahaan tersebut, dan merupakan bagian dari aktiva lancar yang sangat aktif. Persediaan meliputi seluruh barang yang menjadi aktivitas perusahaan baik yang dalam proses produksi atau dijual. Dalam perusahaan dagang tentu barang yang menjadi aktivitas utama adalah barang yang siap dijual dan disebut dengan persediaan barang dagangan.

Menurut Prasetyo (2006 : 65) persediaan memiliki arti yaitu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan untuk dijual dalam periode usaha, dan juga barang dalam proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi.

Menurut Handoko (2015) persediaan adalah sebuah istilah yang menunjukkan sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang – barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau digunakan untuk proses produksi dan kegiatan perusahaan lainnya.

2.1.2.2 Jenis – jenis Persediaan

Jenis – jenis persediaan akan berbeda dengan kegiatan normal perusahaan atau bidang perusahaan tersebut, seperti perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Dalam perusahaan dagang maka persediaan hanya terdapat satu yaitu persediaan barang dagang. Untuk perusahaan industri maka jenis persediaannya adalah persediaan bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), barang jadi (*finished good*), dan bahan pembantu dalam proses produksi.

Untuk memahami perbedaan masing – masing persediaan tersebut maka penggolongan persediaan secara garis besar yaitu:

- 1) Persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan bahan baku merupakan bahan mentah yang belum dilakukan proses pengolahan, yang akan digunakan oleh perusahaan menjadi barang jadi setelah melalui proses pengolahan tertentu.
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process*), merupakan bahan baku yang sedang proses pengolahan atau barang yang sudah diproses namun harus dilakukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang tersebut dapat dijual.
- 3) Persediaan barang jadi (*finished good*), merupakan produk final yang sudah melalui proses produksi dan menjadi persediaan yang siap dijual oleh perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Agus (2009 : 4) tujuan pengendalian persediaan adalah:

- 1) Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat.
- 2) Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi.
- 3) Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan laba perusahaan.
- 4) Menjaga agar pembelian secara kecil – kecilan dapat dihindari karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.

- 5) Menjaga supaya penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar – besaran, karena dapat mengakibatkan biaya menjadi besar.

Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 229) tujuan pengendalian persediaan adalah untuk meyakinkan bahwa:

- 1) Untuk memeriksa apakah terdapat internal control yang cukup baik atas persediaan.
- 2) Untuk memeriksa apakah persediaan yang tercantum di neraca betul – betul ada dan dimiliki oleh perusahaan pada tanggal neraca.
- 3) Untuk memeriksa apakah metode penilaian persediaan (*valuation*) sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/STAP/IFRS).
- 4) Untuk memeriksa apakah sistem pencatatan persediaan sesuai dengan standar keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).
- 5) Untuk memeriksa apakah terdapat barang – barang yang rusak (*detective*), bergerak lambat (*slow moving*) dan ketinggalan mode (*absolescence*) sudah dibuatkan *allowance* yang cukup.
- 6) Untuk mengetahui apakah persediaan yang dijadikan jaminan kredit.
- 7) Untuk mengetahui apakah persediaan diasuransikan dengan nilai pertanggung jawaban yang cukup.
- 8) Untuk mengetahui apakah ada perjanjian pembelian/penjualan persediaan (*purchase/sales commitment*) yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap laporan keuangan.
- 9) Untuk memeriksa apakah penyajian persediaan dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan standar keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).

2.1.2.4 Sistem dan Prosedur Pembelian Barang

Sistem atau siklus pembelian barang dagang pada setiap perusahaan pasti akan berbeda – beda, didalam sistem atau siklus pembelian mencakup proses pembelian, dan penerimaan barang. Menurut Jones dan Rama (2006), sistem atau siklus pembelian yaitu mencakup proses berikut:

- 1) Proses rekuisisi, yaitu dokumen permintaan pembelian disiapkan dan harus disetujui oleh *supervisor* terkait, yang kemudian dokumen permintaan

pembelian tersebut akan diberikan kepada bagian pembelian untuk melakukan transaksi dengan *supplier*.

- 2) Membuat kesepakatan dengan *supplier* untuk pembelian barang, kesepakatan tersebut mencakup kontrak dengan *supplier*, *purchase order*.
- 3) Menerima barang dari *supplier*, perusahaan melakukan proses penerimaan barang oleh bagian penerimaan dan juga memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan pesanan dan dalam kondisi baik.
- 4) Menerima klaim atas barang yang telah diterima, setelah dilakukan penerimaan barang *supplier* akan mengirimkan tagihan yang kemudian akan dicatat oleh perusahaan.
- 5) Memilih tagihan yang akan dibayar, pemilihan tagihan ini umumnya dilakukan sesuai dengan jadwal biasanya seperti jadwal mingguan.
- 6) Menulis cek, setelah dilakukan pemilihan tagihan yang akan dibayarkan maka cek pembayaran akan ditulis dan dikirim kepada *supplier*.

Menurut Mulyadi (2010:299-300) fungsi yang terkait dengan sistem pembelian barang, yaitu:

1) Fungsi Gudang

Fungsi gudang yaitu bertanggung jawab dalam mengajukan permintaan pembelian berdasarkan jumlah stok barang di gudang dan untuk penyimpanan barang yang diterima oleh fungsi penerimaan.

2) Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan informasi tentang harga barang, menentukan pemasok yang dipilih untuk pengadaan barang, dan mengeluarkan order pembelian kepada pemasok yang telah dipilih.

3) Fungsi Penerimaan

Fungsi penerimaan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan jenis, mutu, dan kuantitas barang yang diterima dari pemasok untuk menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan.

4) Fungsi Akuntansi

Fungsi akuntansi adalah fungsi pencatatan utang dan fungsi pencatatan persediaan.

2.1.2.5 Sistem dan Prosedur Penjualan Barang

Menurut Mulyadi (2008), penjualan tunai adalah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dengan mewajibkan pembayaran harga pokok dahulu sebelum barang diberikan kepada pembeli oleh perusahaan. Setelah uang diterima maka barang diberikan kepada pelanggan dan transaksi penjualan tersebut dicatat oleh perusahaan.

Menurut Mulyadi (2008), prosedur yang membentuk sistem penjualan tunai perusahaan adalah:

1) Prosedur Order Penjualan

Prosedur Order Penjualan yaitu pada prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari pembeli yang kemudian membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan bagi pembeli untuk melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas dan untuk memungkinkan fungsi gudang dan fungsi pengiriman melakukan persiapan barang yang akan diberikan.

2) Prosedur Penerimaan Kas

Prosedur Penerimaan Kas yaitu pada prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran kepada pembeli yang dapat digunakan untuk melakukan pengambilan produk.

3) Prosedur Penyerahan Barang

Prosedur Penyerahan Barang yaitu pada prosedur ini fungsi pengiriman melakukan penyerahan produk kepada pembeli.

4) Prosedur Pencatatan Harga Pokok Penjualan

Prosedur Pencatatan Harga Pokok Penjualan yaitu pada prosedur ini fungsi akuntansi melakukan rekapitulasi harga pokok penjualan yang berdasarkan pada data yang telah dicatat pada kartu persediaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Naibaho (2013), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pengendalian internal dan syarat pengelolaan bahan baku yang diterapkan oleh PT. Industri

Kapal Indonesia Belitung berjalan dengan efektif, meskipun masih terdapat kelemahan yaitu:

- 1) Pada lingkungan pengendalian, terdapat karyawan yang belum mematuhi peraturan dan kebijakan yang ditetapkan perusahaan.
- 2) Terdapat perangkapan fungsi yaitu fungsi penerimaan dan juga penyimpanan yang dilakukan oleh bagian gudang.
- 3) Fasilitas pergudangan yang kurang memadai dan penanganan persediaan bahan baku yang belum memuaskan, serta ditemukan penumpukan persediaan bahan baku.

Wardana (2016), melakukan penelitian dengan judul Analisa Sistem Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan dan Pembelian Barang Dagangan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu:

- 1) Pada sistem perhitungan fisik pada Nagashaki motor sregat sudah bagus, namun perlu tambahan dalam melakukan perhitungan fisik karena perhitungan fisik sangat penting untuk keakuratannya sebab perhitungan fisik menentukan jumlah persediaan barang yang ada di perusahaan. Apabila perhitungan tidak akurat maka berakibat kesalahan pada proses pembelian barang dan dapat membuat keterlambatan persediaan ataupun kelebihan persediaan yang dapat mengganggu kinerja perusahaan. Hal ini juga mengurangi resiko keterlambatan proses datang barang sehingga dapat menjaga stabilitas.
- 2) Pada proses penerimaan barang pada Nagashaki motor sregat dilakukan oleh gudang. Prosedur yang digunakan dalam permintaan barang sudah cukup baik namun seharusnya tidak dilakukan oleh bagian gudang karena Surat Tanda Terima Barang (STTB) tidak dapat dikeluarkan oleh bagian pergudangan sebelum verifikasi kualitas oleh pihak internal yang berkompeten terhadap kualitas persediaan yaitu bagian khusus penerimaan barang. Oleh sebab itu perlu adanya bagian khusus dalam penerimaan barang

untuk perusahaan, yang nantinya membantu perusahaan dalam mengelola persediaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu memenuhi kebutuhan atau permintaan dari konsumen dengan cepat.

- 3) Pada sistem pengeluaran persediaan sudah bagus namun perlu dilakukan penambahan yaitu bagian keuangan agar sistem persediaan barang lebih baik.

Manengkey (2014), melakukan penelitian dengan judul Analisa Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang dan Penerapan Akuntansi Pada PT. Cahaya Mitra Alkes. Hasil dari penelitian tersebut adalah:

- 1) Secara keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang berjalan dengan efektif, dimana manajemen sudah menerapkan konsep dan prinsip pengendalian intern.
- 2) Metode Pencatatan yang dipakai dalam perusahaan PT. Cahaya Mitra Alkes adalah sistem pencatatan perpetual. Dengan metode perpetual ini dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan persediaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK no.14, karena perusahaan selalu mencatat setiap transaksi kedalam akun transaksi dengan demikian setiap saat dapat mengetahui jumlah persediaan barang. Metode penilaian yang digunakan adalah FIFO. Sistem FIFO digunakan dimana barang yang pertama masuk pertama keluar hal ini untuk mengantisipasi terjadi keusangan dan habisnya tanggal kadaluarsa produk yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan, dan metode ini telah sesuai dengan PSAK no.14.

Maisaroh, Sholihin, dan Farhana (2019), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada CV PP Lumajang. Hasil dari penelitian tersebut adalah aktivitas pengendalian internal persediaan yang diterapkan pada CV. PP Lumajang secara keseluruhan sudah berjalan dengan efektif karena telah memenuhi komponen – komponen pengendalian internal. Aktivitas pengendalian dimulai dari kegiatan pengadaan barang, penyimpanan, hingga barang dikeluarkan kembali. Adanya pemisahan

tugas antara bagian pembelian dan penerimaan barang, bagian penjualan dan pengiriman barang. Namun terdapat kelemahan pengendalian internal yang kebanyakan disebabkan oleh kelalaian dari beberapa karyawan, seperti kesalahan entry data pembelian maupun penjualan, kesalahan pengiriman barang dan sebagainya. Saran yang diberikan untuk CV. PP Lumajang adalah:

- 1) Pengecekan fisik atau *stock opname* dilakukan secara rutin untuk mengetahui apakah terjadi selisih antara data dan jumlah fisik persediaan barang. Mengingat terdapat berbagai macam persediaan, maka *stock opname* dapat dilakukan bergantian menurut masing – masing *supplier*. Karena dengan dilakukan *stock opname* secara keseluruhan akan memakan waktu yang cukup lama mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki perusahaan.
- 2) Mengurangi kelalaian yang dilakukan setiap bagian, mulai dari bagian pembelian, penjualan, pengiriman, dan bagian gudang dengan memberikan pemahaman untuk lebih bertanggung jawab pada apa yang sudah menjadi tugas masing – masing bagian.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

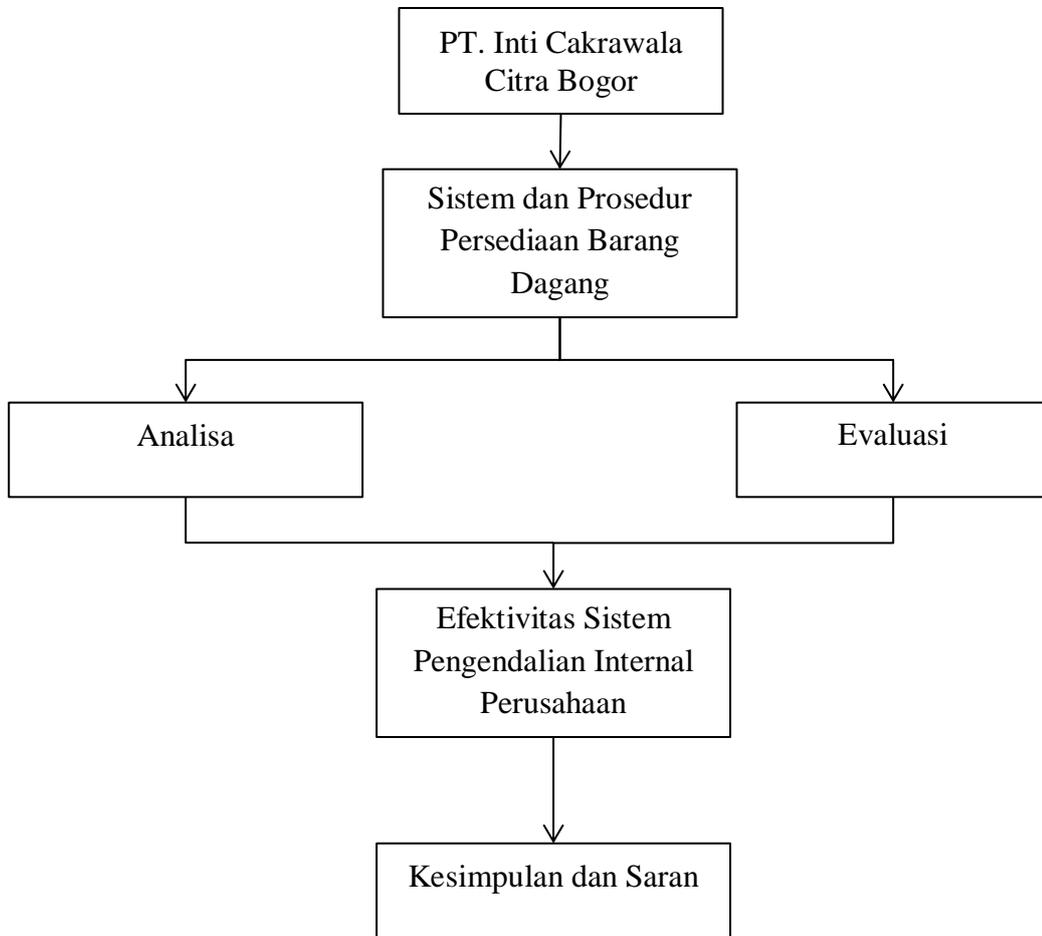
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Naibaho (2013)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku	Metode analisis data deskriptif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tugas-tugas atau fungsi yang telah dilakukan serta sistem pencatatan dan pelaporan mengenai aktifitas pengelolaan persediaan bahan baku telah memadai. Ditemukan beberapa kelemahan yaitu adanya perangkapan fungsi

				penerimaan dan penyimpanan pada bagian gudang, <i>stock opname</i> hanya dilakukan setahun sekali.
2.	Wardana (2016)	Analisa Sistem Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan dan Pembelian Barang Dagangan	Metode analisis data deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masalah yang ada dalam sistem pengelolaan persediaan barang dagangan dan pembelian barang dagangan ialah kurang efektif dan efisien, dari kelemahan tersebut perlu diperbaiki dan membuat usulan sistem baru, supaya kinerja perusahaan lebih efektif dan efisien.
3.	Manengkey (2014)	Analisa Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang dan Penerapan Akuntansi Pada PT. Cahaya Mitra Alkes	Metode analisis data deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang sudah berjalan cukup efektif, manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dan prinsip pengendalian intern, namun terdapat beberapa prosedur belum mencerminkan konsep

				pengendalian intern.
4.	Maisaroh, Sholihin, dan Farhana (2019)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada CV PP Lumajang	Metode analisis data deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal persediaan secara keseluruhan dapat dikategorikan efektif karena memnuhi komponen pengendalian internal, namun terdapat kelemahan pengendalian internal yang mayoritas disebabkan oleh kelalaian dari beberapa karyawan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan penelitian terdahulu, dapat disusun kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa sistem dan prosedur persediaan barang sesuai dengan prinsip pengendalian intern. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



(Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran)